

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga, dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan paling utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki kedudukan berarti untuk pertumbuhan anak, ialah bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya melatih anak dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama bagi anak karena sejak anak masih berada di dalam kandungan seorang ibu dan ketika anak itu lahir berada di dalam keluarga, dan dikatakan sebagai utama karena keluarga merupakan lingkungan yang terpenting untuk anak dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh (Suryani, 2019).

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan usaha dan upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentuk kepribadian dalam diri anak serta memberikan bekal pengetahuan agar anak dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri di setiap relitas yang dihadapinya kelak di lingkungan manapun. Pendidikan dalam keluarga yang esensial, pundamental dan sangat penting untuk diperhatikan. Keluarga harus memberikan pendidikan karena anak sudah mulai bisa berpikir, melihat dan melakukan gerakan dan tingkah laku yang baik. Anak akan mengamati dan meniru perilaku yang ada di sekitarnya, terutama perilaku yang dilakukan orang tua ketika sedang bersama anaknya. Sehingga, baik atau tidaknya perilaku seorang anak bergantung pada upaya orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak. Orang tua bagi anak merupakan idola dan contoh bagi sikap dan perilakunya, maka dari itu, orang tua hendaknya senantiasa sadar dan mengerti bahwa apa yang dilakukan di hadapan anaknya merupakan bahan konsumsi, yang akan diterima oleh anak dalam mengembangkan potensinya menjadi lebih baik (Yahya, 2015).

Bimbingan merupakan bagian dari suatu proses yang teratur dan sistematis guna untuk membantu pertumbuhan anak atas kekuatannya dalam menentukan dan

mengarahkan keberlangsungan hidupnya sendiri, sehingga pada akhirnya memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Giyono, 2015). Bimbingan bertujuan untuk membantu seseorang agar bertambahnya kemampuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menjalani tuntutan-tuntutan hidupnya nanti. Bimbingan tidak terlepas dari orang tua, sehingga orang tua memberikan bantuan kepada anaknya guna mengatasi berbagai permasalahan di dalam kehidupannya, agar anak mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan orang tua adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang dengan memperhatikan kemungkinan atau realita hidup sosial yang akan terjadi dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan perkembangan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga individu memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap sesuai tuntutan agama (Arista, 2017).

Dengan adanya anak lebih lama di rumah daripada di sekolah, diharapkan sebagai ajang untuk semua orang tua agar menjadi pembimbing yang memiliki jiwa yang tinggi, yang mengerti pentingnya kecerdasan yang ada pada diri anak. Salah satunya dengan kecerdasan interpersonalnya. Manusia dengan kecerdasan interpersonal, memiliki beberapa perbedaan. Ada manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, ada manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang sedang dan juga ada manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa, manusia memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Lebih lanjut dinyatakan oleh Gardner (1983) bahwa kecerdasan ada pada diri setiap manusia tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Sehingga, kemampuan anak dalam kecerdasan interpersonalnya tergantung pada pendidikan di lingkungan keluarganya dengan adanya pola asuh dari orangtuanya.

Merujuk pada teori-teori di atas, orang tua harus memberi bimbingan sejak dini mengenai kecerdasan interpersonal pada masing-masing anak, agar tujuan pendidikan di lingkungan keluarga dapat tercapai. Maka dari itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan yang dapat dipahami anak dan mampu membimbing anak menjadi anak yang cerdas secara interpersonal.

Berdasarkan observasi yang tidak terstruktur melalui pengamatan siswa kelas 5 di SDN 6 Jekulo yang berada di desa Jekulo Pulutan pada bulan Oktober-November, terdapat anak yang kurang dalam berinteraksinya sehingga anak itu jarang bergabung dengan teman-temannya dan sering tidak berangkat sekolah. Untuk keperluan studi pendahuluan, peneliti telah melakukan wawancara yang bersifat tidak terstruktur pada tanggal 26 November 2022 kepada guru kelas selaku orang tua di sekolah untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan interpersonal anak dan untuk lebih meyakinkan adanya permasalahan yang ada pada anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo. Guru kelas mengatakan tidak semuanya memiliki kecerdasan interpersonal kurang karena ada anak yang mempunyai jiwa hubungan sosial yang baik tetapi masih ada beberapa inisiatif anak terhadap temannya masih kurang, interaksi dengan guru dan antar anak juga masih kurang, kurangnya kepedulian, masih sengaja menyinggung perasaan orang lain, saling mengejek dan masih ada anak yang susah diajak kerjasama saat berkelompok. Sehingga menyebabkan masih adanya perselisihan antar siswa kelas 5 SDN 6 Jekulo di desa Jekulo Pulutan. Hal ini merupakan kondisi yang menunjukkan minimnya kerja sama dan interaksi yang baik dengan orang lain. Terjadinya hal tersebut, dapat dilihat dari bimbingan orangtua kepada anaknya tentang salah satu yang ada pada kecerdasan interpersonal anak yang salah satunya komunikasi interpersonalnya yang masih kurang.

Kondisi tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang menunjukkan penelitiannya bahwa kategori yang paling banyak berada pada kategori sedang yang artinya sebagian besar kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin berada pada kategori sedang dengan nilai 70,3%. Persamaan dalam penelitian ini adalah masih kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun antar siswa, cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam berkelompok serta cenderung dijauhi oleh siswa lain. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada tempat pelaksanaan penelitian dan jenis penelitiannya.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada tiap anak usia 10-12 tahun terdapat perbedaan. Hal itu dibuktikan dengan selama melakukan komunikasi antar personal tidak memberikan respon positif karena anak tidak fokus dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam membuka pembicaraan dan menanggapi apa yang dibicarakan. Persamaan dalam penelitian ini adalah salah satunya anak masih kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu hanya fokus dalam pola asuh secara demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu bimbingan orang tua secara umum dan beberapa hal yang termasuk kecerdasan interpersonal, jadi tidak hanya komunikasinya saja.

Dengan pembahasan mengenai pola asuh maupun bimbingan orang tua, kondisi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faruk (2016) yang menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa hubungan perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak sangat berpengaruh. Sehingga dengan perhatian orang tua yang sangat baik membuat kecerdasan interpersonal siswa dalam kategori baik. Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, orang tua memberikan perhatiannya dengan cara membimbing dalam belajar, mengawasi anak, memberi penghargaan dan hukuman, menciptakan suasana rumah yang harmonis, memberi keteladanan dan dukungan kepada anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah upaya orang tua untuk membuat kecerdasan interpersonal pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan dan jenis penelitiannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua merupakan peran penting terhadap kecerdasan anak. Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan guna untuk proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada diri anak melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya perkembangan anak baik rohani maupun jasmani. Kebutuhan yang dimiliki setiap orang untuk terikat dan menjalin hubungan dengan orang lain, mengenali dan memahami kebutuhan masing-masing, bentuk

interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain maka individu sudah melakukan komunikasi interpersonal dan membutuhkan kecerdasan interpersonal yang baik sehingga hubungan tersebut bisa bertahan. Manusia itu sebagai makhluk sosial, maksudnya manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya orang lain di sekitarnya, dan manusia tidak akan hidup dengan baik bila tidak bisa berbuat yang baik kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Gardner (1983) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang ada hubungannya dengan interaksi dengan orang lain. Orang yang ada dalam kategori ini biasanya ekstrovert dan dicirikan oleh kepekaan mereka terhadap suasana hati, perasaan orang lain, temperamen, dan motivasi dan kemampuan mereka untuk bekerja sama saat berkelompok. Mereka berkomunikasi secara efektif dan mudah berempati dengan orang lain. Dengan melibatkan pemahaman bagaimana berkomunikasi dan memahami orang lain dan bagaimana caranya bekerja secara kolaboratif.

Lebih lanjut menurut Amstrong (2009) dalam Oviyanti (2017) menuliskan sebagai berikut:

“Interpersonal Intelligence is the ability to perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effevtively to those cues in some pragmatiic way (e.g. to influence a group of people to follow a certain line of action)”.

(kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh; kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antarpribadi; dan kemampuan untuk merespon isyarat mereka dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu)).

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain yaitu mampu berempati dan toleransi serta kerja sama dengan baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh anak dalam menjalani relasi interaksinya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi, serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan bekerja sama dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal, anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan memotivasi orang lain untuk bertindak sesuatu, mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik kepada siapapun serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain yang bersama kita akan merasa nyaman.

Beberapa hal yang termasuk kecerdasan interpersonal menurut Gardner (1983) dalam bukunya meliputi kemampuan menjalin hubungan baru dengan orang lain, menjalin kerjasama dengan orang lain, kemampuan berkolaborasi, empati, kemampuan menginterpretasikan perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya, kecakapan komunikasi, serta kemampuan bergotong royong.

Dari hasil wawancara studi pendahuluan pada guru kelas untuk mengetahui kecerdasan interpersonal pada anak yang sudah diuraikan sebelumnya relevan dengan beberapa hal yang termasuk kecerdasan interpersonal menurut Gardner (1983) dengan permasalahan kurangnya kemampuan menjalin hubungan baru dengan orang lain, kurangnya menjalin kerjasama dengan orang lain, kurangnya kemampuan berkolaborasi, kurangnya empati, kurangnya kemampuan menginterpretasikan perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya, kurangnya kecakapan komunikasi, serta kurangnya kemampuan bergotong royong.

Keterbaruan dalam penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yaitu mendeskripsikan bentuk bimbingan orang tua desa Jekulo Pulutan yang anaknya duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo terhadap kecerdasan interpersonalnya dengan indikator kepekaan anak untuk mengetahui suasana hati orang lain, kemampuan anak untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk

bertindak, memiliki sikap yang menyenangkan bagi orang lain, mampu berkomunikasi dan mudah berteman dengan orang baru, mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, kecenderungan bekerja sama dalam berkelompok serta kemampuan untuk meminimalisir perselisihan dengan menyelesaikan masalah dan mengorganisasikan diantara teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa pentingnya bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh besar bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal pada anak yang sangat diperlukan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian kualitatif yang berjudul **“Analisis Pentingnya Bimbingan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kecerdasan interpesonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo?
2. Bagaimana bentuk bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kecerdasan interpesonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo.
2. Untuk mengetahui bentuk bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan pada penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi dalam bentuk karya ilmiah tentang pentingnya bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang tentang pentingnya bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak dapat mengetahui maksud dari bimbingan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan kecerdasan interpersonal yang ada pada dirinya sehingga mengikuti arahan yang positif dari orangtua guna meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

2. Bagi Orang tua

Sebagai informasi untuk orang tua mengenai pentingnya bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak dan lebih memperhatikan serta membimbing anak-anaknya guna meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

3. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan bagi peneliti dalam pendidikan di lingkungan keluarga, salah satunya adalah pentingnya bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal pada anak di desa Jekulo Pulutan yang duduk di kelas 5 SDN 6 Jekulo. Hal ini dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam membimbing anak dengan baik guna

meningkatkan kecerdasan interpersonal anak saat menjadi orangtua nantinya.

